



Gambaran Motorik Kasar Halus pada Anak Down Syndrome melalui Media Permainan Tradisional

Huzaifah

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: akyfa89@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-07 Keywords: <i>Rough Motoric; Fine Motor; Children With Down Syndrome; Traditional Game Media.</i>	Seeing the benefits of traditional games for early childhood development and from the problems found, the researchers are interested in conducting research with the aim of seeing and examining the motor description of children with Down syndrome at TKIT Azzahra Bogor, West Java through traditional game media. This research was carried out for approximately two months starting from February to April 2023 at TKIT Azzahra, Citeureup District, Bogor Regency, West Java Province through a descriptive qualitative approach using data collection techniques by observation, check lists, interviews and documentation. The subject involved in this study was one child with Down syndrome aged 4 years. Informants in this study included one teacher accompanying children, one class teacher, and one principal of TKIT Azzahra, Citeureup District, Bogor, West Java. Through traditional game media, gross and fine motor development of children with Down syndrome is proven to be able to develop and become a means of therapy that is fun and beneficial for children with Down syndrome. Traditional games for children with Down syndrome can also increase self-confidence, independence, so that they show active participation in every activity, instill character values, develop all aspects of development, and become a means of therapy.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-07 Kata kunci: <i>Motorik Kasar; Motorik Halus; Anak Down Syndrome; Media Permainan Tradisional.</i>	Melihat kebermanfaatan Permainan tradisional bagi perkembangan anak usia dini dan dari permasalahan yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat dan menelaah gambaran motorik pada anak Down syndrome di TKIT Azzahra Bogor Jawa Barat melalui media permainan tradisional. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan terhitung mulai Februari sampai dengan April 2023 di TKIT Azzahra Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat melalui pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, check list, wawancara dan dokumentasi. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah satu orang anak <i>Down syndrome</i> usia 4 Tahun. Informan dalam penelitian ini antara lain satu orang guru pendamping anak, satu orang guru kelas, dan satu orang kepala sekolah TKIT Azzahra Kecamatan Citeureup Bogor Jawa Barat. Melalui media permainan tradisional perkembangan motorik kasar dan halus anak down syndrome terbukti dapat berkembang serta menjadi sarana terapi yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak down syndrome. Permainan tradisional untuk anak down syndrome juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, sehingga menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan, menanamkan nilai karakter, mengembangkan seluruh aspek perkembangan, serta menjadi sarana terapi.

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia tentu berharap lahir dalam keadaan sempurna baik fisik maupun mental. Tidak ada manusia yang menginginkan terlahir dalam kondisi berbeda atau menjadi berbeda. Namun kenyataannya tidaklah demikian. Terutama bagi mereka dengan disabilitas. Mereka terlihat berbeda dari manusia pada umumnya. Ada yang berbeda dalam partumbuhan, perkembangan, dan bahkan keduanya. Dalam Pasal 1 ayat 2 rancangan konvensi tentang hak-hak penyandang disabilitas dituliskan bahwa

“Penyandang disabilitas termasuk mereka yang memiliki gangguan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang berinteraksi dengan berbagai hambatan yang dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam bermasyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lain”. Dengan demikian, penyandang disabilitas perlu difasilitasi agar hambatan yang dihadapi dapat diminimalisir sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik. *Down syndrome* merupakan salah satu dari sekian banyak jenis disabilitas.

Down syndrome (Mongoloid) termasuk kedalam klasifikasi tunagrahita dengan tipe klinis. Anak tunagrahita dengan jenis ini memiliki raut muka menyerupai orang mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik. Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. John Langdon Down merupakan ahli pertama yang mengidentifikasi gangguan ini. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terjadi mutase gen pada kromosom tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Down syndrome* adalah suatu keadaan fisik yang disebabkan oleh mutasi gen ketika anak berada dalam kandungan. Hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan fisik dan kemampuan belajar orang dengan Down syndrome, salah satunya adalah pada keterbatasan atau keterlambatan perkembangan motorik anak. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Sujarwanto dalam Melyana (2009), anak *Down syndrome* mengalami keterlambatan mulai dari bergerak, tersenyum, menunjukkan minat pada berbagai hal atau benda, menggunakan tangannya, duduk, berjalan, berbicara, mengerti, dan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di TKIT Azzahra terdapat satu anak *Down syndrome* yang berusia 4 tahun ditemukan bahwa anak tersebut mengalami hambatan pada beberapa aspek perkembangan salah satunya dalam segi motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Hal ini ditandai dengan anak tidak dapat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan motorik kasar tanpa bantuan seperti berjalan pada garis lurus, berjalan mundur, berjalan jinjit, berjalan jongkok, berjalan dengan membawa beban, berjalan pada papan titian. Tidak dapat melakukan gerakan melompat, berjongkok, berdiri dengan satu kaki. Pada kegiatan motorik halus, anak juga mengalami hambatan hal ini ditandai dengan tidak dapat melakukan kegiatan menuang benda kedalam wadah, menggunting, meronce, dan kegiatan memegang benda lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru anak tersebut dimana anak baru dapat berjalan pada usia 2 tahun 6 bulan, ketika fase merangkak anak tersebut memiliki cara yang berbeda dengan gerakan merangkak pada umumnya bahkan sampai saat ini.

Stimulasi yang tepat bagi anak usia dini adalah melalui bermain. Bermain bagi anak merupakan sarana untuk berekspolasi dan

mengekspresikan segala bentuk tingkah laku tanpa ada paksaan, serta dapat mengembangkan aspek sosial, membangun kreativitas, serta mengasah kemampuan berpikir dan kebahasaan anak dalam berkomunikasi. Melalui bermain anak dapat memahami dirinya dan lingkungan sosialnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Tedjasaputra (2001) yang menyatakan bahwa kegiatan stimulasi perkembangan anak melalui bermain memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai cara untuk mendidik, mengawasi dan menilai perkembangan anak, sebagai alat terapi dan intervensi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak, mengasah panca indera anak, mengembangkan keterampilan fisik.

Kegiatan bermain dapat dilakukan melalui permainan edukatif. Permainan tradisional merupakan salah satu bagian dari permainan edukatif yang membutuhkan media atau alat untuk dapat meningkatkan perkembangan anak terutama anak usia dini. Ismatul Hasanah, dkk, (2011) melalui penelitiannya menyatakan bahwa permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek fisik motorik, sosial emosional, kognitif dan bahasa. Hal tersebut juga senada dengan penelitian yang dilakukan Hidayati et al (2021) melalui permainan tradisional dapat mengembangkan keterampilan motorik anak terutama keterampilan motorik, selain itu juga dapat meningkatkan partisipasi aktif anak dalam mengikuti kegiatan serta dapat menanamkan nilai karakter pada anak sejak dini. Selain itu, dapat melatih menguasai diri serta menyadari kekuatan orang lain untuk kemudian mengatur strategi yang tepat agar mampu mengatasi permasalahannya.

Melihat dari kebermanfaatan Permainan tradisional bagi perkembangan anak usia dini dan dari permasalahan yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat dan menelaah gambaran motorik pada anak Down syndrome di TKIT Azzahra Bogor Jawa Barat melalui media permainan tradisional.

II. METODE PENELITIAN

A. Perkembangan awal motorik kasar dan halus anak *down syndrome* di TKIT Azzahra

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, guru pendamping, serta guru kelas terlihat bahwa Fa mengalami

kesulitan ketika melakukan beberapa kegiatan motorik kasar seperti berjalan berjinjit, melompat, berlari sambil membawa bola ringan, naik turun tangga dengan kaki bergantian, dan meniru gerakan seperti merangkak, merayap, melompat, melakukan gerakan senam semua kegiatan tersebut baru dapat dilakukan dengan bantuan penuh yaitu dengan di contohkan, kemudia di pegang langsung oleh guru pendamping disertai dengan instruksi. Untuk kegiatan melempar bola dapat dilakukan tanpa bantuan. Pada kegiatan meniti diatas papan titian yang cukup lebar masih butuh bantuan dengan di pegang tangannya.

Fa juga butuh bantuan penuh dengan diberikan contoh melalui praktik langsung, di pegang tangannya disertai dengan instruksi untuk dapat melakukan gerakan motorik halus pada beberapa kegiatan seperti meremas kertas, meremas spons, menggunting kertas, memegang pensil atau krayon. Sedangkan untuk beberapa kegiatan lain yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan seperti kegiatan meronce, menuang air, pasir, atau biji-bijian kedalam wadah membutuhkan bantuan dengan diberikan contoh.

Hasil observasi ini senada dengan hasil wawancara bersama guru kelas playgroup yang mengatakan bahwa pada saat mengikuti kegiatan di sentra alam, fa tidak mau memegang daun, pasir, serta spons. Ketika diajak meremas daun, pasir, maupun spons, Fa lebih memilih melakukannya hanya dengan memegang menggunakan ibu jari dan telunjuk. Berdasarkan pengamatan dan wawancara tersebut terlihat bahwa perkembangan motorik kasar dan halus anak down syndrome di TKIT Azzahra sebagian besar masih membutuhkan bantuan penuh untuk dapat melakukan setiap kegiatannya yang berhubungan dengan perkembangan motorik.

B. Permainan tradisional yang diterapkan TKIT Azzahra untuk anak *down syndrome*

Permainan tradisional merupakan permainan yang menarik dan efisien juga menyenangkan untuk dimainkan oleh anak usia dini. Di Indonesia terdapat banyak permainan tradisional sepeti lompat tali, engrang batok, congklak, bakiak, balap kembang bayam, dan masih banyak lagi. TKIT Azzahra menyediakan banyak media permainan tradisional yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2010 biasanya terjadwal pada hari

kamis pekan kedua dan pekan ke empat setiap bulannya. Semua anak diberi kesempatan untuk memainkan permainan tradisional tersebut, tidak terkecuali anak *down syndrome*. Ada dua permainan tradisional yang menjadi fokus penelitian ini yaitu engrang batok dan balap kembang bayam.

1. Engrang batok

Engrang batok merupakan permainan tradisional yang terbuat dari dua batok kelapa yang dihubungkan dengan tali dimainkan dengan cara posisi tangan memegang tali, kaki menginjak batok kelapa dan juga jari kaki menjepit tali, kemudian berjalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, sebelum melaksanakan kegiatan dengan menggunakan engrang batok guru kelas menyusun rencana pelaksanaan kegiatan pengembangan yang akan dilaksanakan. Khusus untuk anak down syndrome, rencana yang telah disusun oleh guru kelas disesuaikan dengan Program Pengembangan Individual (PPI). Sebelum memulai kegiatan, guru sudah mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk dapat permainan tradisional engrang batok bagi anak down syndrome yaitu: 2 buah batok kelapa, 1 meter sumbu kompor, kuas, cat air, kertas origami, gunting, pola gambar telapak kaki, dan lem.



Gambar 1. Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat engrang batok



Gambar 2. Media permainan tradisional engrang batok karya anak down syndrome

Kegiatan yang diterapkan pada anak down syndrome sedikit berbeda dengan anak reguler. Hal ini dikarenakan hambatan yang dimiliki lebih kompleks. Kegiatan ini dilakukan dengan pengulangan dan membutuhkan bantuan penuh dari guru pendamping untuk dapat dilakukan oleh anak down syndrome.

2. Balap Kembang Bayam (BKB)

Permainan Balap Kembang Bayam atau lebih sering dikenal dengan istilah BKB, disebut Balap Kembang Bayam karena biasa dimainkan secara balapan. BKB ini sudah sangat jarang dimainkan. Namun tidak demikian di TKIT Azzahra. BKB merupakan permainan tradisional yang populer di lembaga ini karena digemari oleh sebagian besar anak. Anak down syndrome ikut senang memainkannya tentu saja setelah beberapa kali memainkan baru mulai bisa. Permainan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta ketelitian. Pada umumnya permainan BKB ini dimainkan dengan cara menancapkan dua paku ke tanah, dan pada paku tersebut dihubungkan dengan karet gelang, kemudian diatasnya letakkan kembang bayam diatas karet, lalu gesekkan paku menggunakan batu, dan kembang bayam berjalan maju atau mundur tergantung posisi peletakkannya.

Balap Kembang Bayam yang dimainkan di TKIT azzahra sedikit berbeda dari yang biasa dimainkan pada umumnya. Paku pada BKB yang digunakan tidak ditancapkan ke tanah melainkan pada balok kecil sehingga dapat dibawa kemana-mana dan dapat dimainkan dimana saja. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam permainan ini adalah 1 balok kecil, 2 paku, 1 karet gelang, 1 batu, dan kembang bayam.



Gambar 3. Alat dan bahan media permainan tradisional Balap Kembang Bayam.

Balap kembang bayam ini dimainkan oleh anak down syndrome dengan cara;

- a) Guru menyediakan paku yang sudah terpasang pada balok kayu, diletakkan pada salah satu sisi garis dilapangan
- b) Media yang lain seperti karet gelang, kembang bayam, dan batu diletakkan di depannya dengan garis didepannya berjarak kurang lebih 3 meter
- c) Kemudian anak diminta berlari mengambil karet gelang lalu kembali dan memasangnya pada paku,
- d) Setelah itu berlari lagi mengambil kembang bayam dan meletakkannya di atas karet yang sudah terpasang,
- e) Lalu berlari lagi mengambil batu
- f) Kemudian memainkan balap kembang bayam dengan cara menggesekkan batu pada bagian atas paku
- g) Kembang bayam yang berada diatas karet dapat berjalan maju atau mundur.

Kegiatan yang diterapkan pada anak down syndrome hampir sama dengan anak reguler. Kegiatan ini dilakukan dengan pengulangan dan membutuhkan bantuan dari guru pendamping untuk dapat dilakukan oleh anak down syndrome. Terutama pada saat menggesekkan batu pada paku karena anak cenderung ingin menggesekkan batu pada karet atau pada kembang bayam. Permainan ini juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak banyak konsep dan melakukan percobaan sains sederhana.

3. Perkembangan motorik kasar dan halus anak *down syndrome* melalui media permainan tradisional di TKIT Azzahra

Kepala Sekolah TKIT Azzahra menyampaikan bahwa kegiatan dengan menggunakan permainan tradisional secara rutin dilaksanakan pada hari Kamis pekan kedua dan Kamis pekan ke empat setiap bulannya akan tetapi untuk anak down syndrome membutuhkan waktu lebih banyak dibanding yang lain. Guru kelas juga menyampaikan untuk Fa kadang bisa dilakukan pada setiap hari Kamis. Senada dengan yang dikatakan oleh guru pendamping Fa yang mengatakan untuk sampai bisa melakukan satu permainan tradisional dengan bantuan minimal, Fa membutuhkan pengulangan sedikitnya tiga kali. Meski dengan beberapa kali

pengulangan tapi Fa selalu semangat dan senang jika diajak mengulang melakukan permainan tersebut.

Media permainan tradisional yang pada penelitian ini di khususkan dua permainan tradisional yaitu egrang batok dan balap kembang bayam, merupakan permainan tradisional yang disenangi oleh Fa anak down syndrome di TKIT Azzahra. Melalui media permainan tradisional ini semua aspek perkembangan anak dapat tercapai. Mulai dari aspek perkembangan nilai moral dan agama dengan mengenal ciptaan Tuhan, perkembangan sosial emosional dengan bersosialisasi dengan teman sebaya serta saling menghargai karya orang lain, perkembangan bahasa dapat dikembangkan dengan menyebutkan nama benda yang ada, perkembangan kognitif dengan mengenal berbagai macam konsep atas-bawah, maju-mundur, panjang-pendek, besar-kecil, luar-dalam, perkembangan seni dengan nyanyian dan prakarya, serta yang paling penting dan menjadi fokus penelitian ini adalah perkembangan motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik kasar dan halus yang dapat dicapai oleh anak down syndrome melalui dua permainan tradisional ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan motorik kasar dan halus yang dicapai anak down syndrome melalui permainan tradisional di TKIT Azzahra

Egrang Batok	Balap Kembang Bayam
Motorik kasar	
✓ Berjalan	✓ Berlari
✓ Latihan keseimbangan	
Motorik halus	
✓ Menggunting	✓ Menggunting
✓ Melakukan gerakan koordinasi mata dan tangan	✓ Melakukan gerakan koordinasi mata dan tangan
✓ Masukkan benda (memasukkan sumbu kompor kedalam lubang)	✓ Masukkan benda (memasang karet ke paku)
✓ Mengikat sumbu kompor	✓ Memegang benda (kembang bayam, batu, balok)
✓ Memegang kuas	✓ Memegang kuas dan spons

Dari table diatas terlihat gambaran perkembangan motorik kasar dan halus anak downs syndrom dapat dikembangkan

melalui permainan tradisional. Selain mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, permainan tradisional juga dapat mengembangkan karakter anak serta proyek profil pelajar Pancasila yang saat ini sedang digaungkan pemerintah dapat terlaksana bahkan untuk anak down syndrome.

Perkembangan motorik kasar Fa sebelum menggunakan permainan tradisional egrang batok dan balap kembang bayam membutuhkan bantuan penuh dalam kegiatan latihan keseimbangan, butuh bantuan sedang dalam berjalan dan berlari karena masih dipegang dan kadang jatuh karena kekuatan otot kakinya belum kuat. Dalam perkembangan motorik halus, Fa membutuhkan bantuan penuh ketika melakukan kegiatan memegang bend, tidak dapat memegang benda dengan tekstur kasar dan halus, butuh bantuan penuh untuk menggenggam, melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, menggunting, butuh bantuan sedang untuk kegiatan menuang dan memasukkan benda ke dalam wadah.

Setelah menggunakan permainan tradisional egrang batok dan balap kembang bayam secara berulang, perkembangan motorik kasar Fa berkembang baik. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan berjalannya seimbang, mandiri berjalan dan berlari, dapat berjalan jinjit. Perkembangan motorik halus Fa berkembang yang dapat dilihat dari mandiri menggenggam benda dengan berbagai tekstur, dapat memegang benda, dapat melakukan gerakan koordinasi mata dan tangan, membutuhkan bantuan sedang untuk kegiatan menggunting mengikuti pola sederhana.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Pasal 10 Ayat 1 menjelaskan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pada ayat 3 dijelaskan bahwa Fisik-motorik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi: a. motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan

mengikuti aturan; b. motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan c. kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan juga peduli terhadap keselamatannya.

Indikator perkembangan motorik kasar dan halus sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Anak

Tingkat Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak		
	2 - <3 tahun	3 - <4 tahun	4 - <5 tahun
Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> Berjalan sendiri berjinjit. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki. Melompat dan menengap bola. Menari mengitari arena. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan. 	<ol style="list-style-type: none"> Berlari sendiri menaiki sesuatu yang tinggi (bola). Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian. Menti di atas pagar yang cukup lebar. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak). Menaiki gerakan senam sederhana seperti memutar gerakan pohon, belah, melompat). 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan gerakan lompat, paku, tertip angka, paku, tertip angka, paku, tertip angka, paku, tertip angka. Melakukan gerakan menengap (berpegangan). Melakukan gerakan melompat, melompat, dan berlari secara terkoordinasi. Melompat senam secara terkoordinasi. Melompat senam secara terkoordinasi. Melakukan gerakan senam terkoordinasi. Melakukan gerakan senam terkoordinasi. Melakukan gerakan senam terkoordinasi.
Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> Mengikat kertas atau lain dengan menggunakan lima jari. Melipat kertas mengikat belah ketupat. Menggunting kertas tanpa pola. Koordinasi jari tangan untuk lukis atau menggambar benda pipih seperti sikat gigi, sendok. 	<ol style="list-style-type: none"> Menggunting garis, atau lain-lain ke dalam tempat penampung (uang, koin, kelereng). Menggambar bentuk ke dalam botol (pengeran, lidi, kerikil, biji-bijian). Menggambar bentuk yang tidak melulu ke dalam dengan menggunakan jari kaki. Menggunting kertas mengikat pola garis lurus. 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, zigzag, dan lain-lain. Menggambar bentuk ke dalam botol (pengeran, lidi, kerikil, biji-bijian). Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Melakukan gerakan menggambar untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. Mengkoordinasikan mata dengan belah ketupat menggunakan berbagai media.

Merujuk pada tabel diatas, perkembangan motorik kasar dan halus anak down syndrome dapat dicapai melalui permainan tradisional yang dilakukan di TKIT Azzahra. Perkembangan motorik kasar yang dicapai berdasarkan tabel tersebut antara lain berjalan, berlari, melakukan gerakan antisipasi, serta bermain diluar kelas. Sedangkan untuk perkembangan motorik halus yang dicapai untuk anak down syndrome melalui permainan tradisional egrang batok dan balap kembang bayam yaitu menggunting, melakukan gerakan koordinasi mata dan tangan, memasukkan benda, serta mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Perkembangan motorik pada anak usia dini berdasarkan peneltian terdahulu yang dilakukan oleh (Dini Indriyani et al)

didapat bahwa anak yang perkembangan motoriknya baik biasanya pasti sejalan dengan keterampilan sosialnya yang positif. Dengan keterampilan motorik tersebut anak-anak akan dapat bermain bersama dengan teman-temannya, seperti melompat, berlari, bertepuk tangan, dan sebagainya. Selain itu motorik yang bagus juga ditandai dengan cepatnya reaksi motorik anak, semakin baik kooridinas, dan kerjasamanya. Untuk melatih perkembangan motorik anak sebaiknya dilakukan pemberian rangsangan secara terus menerus, artinya tidak berhenti pada satu rangsangan saja karena belum tentu langsung dapat dikuasai satu kali pemberian stimulasi, ada banyak jenis unsur gerakan yang harus dikuasai oleh anak dalam perkembangan motoriknya. Dengan demikian hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan munculnya rasa bangga baik pada diri sendiri maupun dari orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Hudayah Taiyeb (2016) bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak *down syndrome* dalam hal melukis menggunakan semua jari tangan, melukis menggunakan jari secara bergantian, koordinasi tangan dan mata. Hasil intervensi dalma penelitian ini menunjukkan teknik *Finger Painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak *down syndrome* dari indikator, estimasi kecenderungan arah setiap tahap cenderung membaik.

Permainan tradisional yang dilaksanakan di TKIT Azzahra pada anakdown syndrome, tidak hanya perkembangan motorik halus saja yang dapat berkembang akan tetapi perkembangan motorik kasar juga dapat dikembangkan. Selain itu melaui kegiatan dengan menggunakan media permainan tradisional ini juga dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meningkatkan partisipasi aktif anak, mengembangkan kecerdasan majemuk, menanamkan nilai karakter, meningkatnya kompetensi anak, sebagai sarana terapi bagi anak, meningkatkan kreativitas serta sarana mengimplemen-tasikan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismatul Khasanah, dkk, (2011) kesimpulan yang

ditemukan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat lima jenis permainan tradisional yang dilaksanakan di TK Tunas Rimba I Semarang. Jenis permainan tradisional tersebut merupakan sarana dalam mengembangkan aspek perkembangan dasar anak, seperti: psikomotorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Terlebih lagi, anak usia dini dapat mengenal nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam setiap jenis permainan. Hal ini juga sesuai dengan semboyan pembelajaran pada anak usia dini "Belajar seraya Bermain" stimulasi aspek perkembangan anak berasal dari permainan khususnya permainan tradisional budaya leluhur.

Misbach (2006:7) dalam (Nur, 2013) penelitiannya menunjukkan bahwa permainan tradisional bisa menstimulus aspek perkembangan anak yang mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) aspek motorik yaitu melatih daya tahan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, dan motorik halus. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Sutini yaitu mengoptimalkan kemampuan motorik anak usia dini melalui permainan tradisional, dan penelitian (Hasanah, 2016) tentang pengembangan keahlian fisik motorik melalui permainan tradisional untuk anak usia dini; (2) aspek kognitif dengan mengembangkan aspek fantasi, kreativitas, pemecahan masalah, siasat, keahlian antisipatif serta penafsiran kontekstual. Permainan tradisional yang dilaksanakan di TKIT Azzahra tergambar jelas memiliki manfaat dan berdampak positif bagi perkembangan motorik kasar dan halus anak down syndrome. Permainan tradisional Egrang Batok dan Balap Kembang Bayam dimainkan dengan melibatkan kekuatan otot besar dan kecil sehingga dapat meningkatkan perkembangan anak.

III. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait gambaran perkembangan motorik anak down syndrome melalui permainan tradisional yang dilaksanakan di TKIT Azzahra maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Perkembangan awal motorik kasar dan halus anak down syndrome sebagian besar

masih memerlukan bantuan penuh di setiap kegiatannya. Perkembangan motorik kasar Fa sebelum menggunakan permainan tradisional egrang batok dan balap kembang bayam membutuhkan bantuan penuh dalam kegiatan latihan keseimbangan, butuh bantuan sedang dalam berjalan dan berlari karena masih dipegang dan kadang jatuh karena kekuatan otot kakinya belum kuat. Dalam perkembangan motorik halus, Fa membutuhkan bantuan penuh ketika melakukan kegiatan memegang benda, tidak dapat memegang benda dengan tekstur kasar dan halus, butuh bantuan penuh untuk menggenggam, melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, menggunting, butuh bantuan sedang untuk kegiatan menuang dan memasukkan benda ke dalam wadah.

2. Media permainan tradisional yang diterapkan di TKIT Azzahra sangat beragam dan pelaksanaannya terjadwal. Media permainan tradisional yang diterapkan untuk anak down syndrome dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari pengenalan, diberikan contoh secara langsung, hingga anak diberikan kesempatan untuk mencoba memainkan sendiri. Penggunaan media permainan tradisional pada anak down syndrome dilakukan pengulangan terutama pada permainan egrang batok dan balap kembang bayam yang disenangi anak.
3. Perkembangan motorik kasar dan halus anak down syndrome melalui media permainan tradisional mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan setelah menggunakan permainan tradisional egrang batok dan balap kembang bayam secara berulang, perkembangan motorik kasar Fa berkembang baik. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan berjalannya seimbang, mandiri berjalan dan berlari, dapat berjalan jinjit. Perkembangan motorik halus Fa berkembang yang dapat dilihat dari mandiri menggenggam benda dengan berbagai tekstur, dapat memegang benda, dapat melakukan gerakan koordinasi mata dan tangan, membutuhkan bantuan sedang untuk kegiatan menggunting mengikuti pola sederhana.

Melalui media permainan tradisional perkembangan motorik kasar dan halus anak

down syndrome terbukti dapat berkembang serta menjadi sarana terapi yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak down syndrome. Permainan tradisional untuk anak down syndrome juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, sehingga menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan, menanamkan nilai karakter, mengembangkan seluruh aspek perkembangan, serta menjadi sarana terapi.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Gambaran Motorik Kasar Halus pada Anak Down Syndrome melalui Media Permainan Tradisional.

DAFTAR RUJUKAN

- Adin Suryadin, and Endah Tri Wahyuningsih, 'Perkembangan Motorik Anak Usia Dini', *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6.1 (2023), 44–60
- Andriani, Tuti, 'Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Sosial Budaya*, 9.1 (2012), 121–36
- Anjarwati, Mei Tri Pusari, Anita Chandra, and Ratna Wahyu Pusari, 'Analisis Proses Penerimaan Diri Pada Ibu Terhadap Anak Down Syndrome', *Seminar Nasional PAUD 2019*, 2019, 127–34
- Aries, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Toddler', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, vol 2 no.1 (2017), 113–22
- Bachri, Bachtiar S, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', 1986
- Bambang Sujiono, Sumantri, Titi Chandrawati, 'Hakikat Perkembangan Motorik Anak', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020, 1–4
- Budiman, B, and N Nurjanah, 'Peningkatan Perkembangan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Pembelajaran Alat Musik Drum', *Prosiding PIN-LITAMAS 1*, 1.1 (2018), 189–95
- Carolus Borromeus Mulyatno, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1349–58
- Disa, Ratu, Rozanatul Huda, Ria Setia Sari, Febi Ratnasari, and Stikes Yatsi Tangerang, 'Pengaruh Senam Fantasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak 4-6 Tahun', *Nusantara Hasana Journal*, 1.4 (2021), Page
- Hasanah, Uswatun, 'Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 5.1 (2016), 717–33
- Hidayati, R, and I Lestari, 'Permainan Tradisional Jawa Tengah Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini', *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan ...*, 2021, 14–24
- Indriyani, Dini, Heri Yusuf Muslihin, and Sima Mulyadi, 'Manfaat Permainan Tradisional Engklek Dalam Aspek Motorik Kasar Anak', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9.3 (2021), 349
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009*, *American Journal of Research Communication*, 2009, v, 12–42
- Kementrian Pendidikan Nasional RI, 'Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014', *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014, 1–76
- Khasanah, Ismatul, and A Prasetyo, 'Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini', *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2012)
- Kusumadewi, Feny, Nida Nurkholisoh, and Riska Wibawa Resna, 'Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia PraSekolah', *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, II.3 (2019), 1–10
- Kusumawati, A., 'Penanganan Kognitif Anak Down Syndrome Melalui Metode Kartu Warna Di TK Permata Bunda Surakarta

- Tahun Ajaran 2013/2014', *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2013, 3-5
- Lorena, Hellen, Rizky Drupadi, and Ulwan Syafrudin, 'Pengaruh Modifikasi Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan Anak*, 6.2 (2020), 68-76
- Mahfud, Imam, and Eko Bagus Fahrizqi, 'Pengembangan Model Latihan Keterampilan Motorik Melalui Olahraga Tradisional Untuk Siswa Sekolah Dasar', *Sport Science and Education Journal*, 1.1 (2020), 31-37
- Marta, Rusdial, 'Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 32
- Pawestri, Aprilina, 'Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional Dan Nasional', *Era Hukum*, 2.1 (2017), 1-19
- Puspitasari, Ratna Nila, 'Pengaruh Permainan Tradisional Karetan Terhadap Pembelajaran Motorik Kasar Atletik Lompat Jauh', *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo*, Volume 3, Nomor 1, April 2016, Hal 1-75 10, 3.1 (2016), 9-18
- Rahmatunnisa, Sriyanti, Diah Andika Sari, Iswan Iswan, Munifah Bahfen, and Fildzah Rizki, 'Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun', *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17.2 (2020), 96-109
- Rahmawati, 'Pengaruh Penggunaan VCD Game Animasi Cermatika Sebagai Media Yang Atraktif Dan Interaktif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Anak Tuna Grahita Ringan', *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*, 2.4 (1995), 1-37
- Richa, Rahul, Ommets, d Fariz Abdul A Rahman, H Ismail, Farag Khodary, Moalla Hamed, and others, 'Permainan Tradisional Sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Fisik Motorik Anak Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di PAUD Kamboja Probolinggo', *Frontiers in Neuroscience*, 14.1 (2021), 1-13
- Said Reza Fasito, 'Kompetensi Sosial Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Lingga Singkep Kepulauan Riau', 2019
- Sujarwo, and Widi, 'Kemampuan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia 4-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11.2 (2015), 96-100
- Sunanik, Sunanik, 'Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Anak Usia Dini Di TK Alam Alazhar Kutai Kartanegara', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3.1 (2018), 81-110
- Sutini, Ai, 'Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2018), 67-77
- Taiyeb, Hudayah, 'Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Finger Painting Anak Down Syndrome', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2.2 (2016), 93
- Tedjasaputra, Mayke S., 'Bermain, Mainan Dan Permainan', *Grasindo*, 2001
- Ubaidillah, Khasan, 'Penggunaan Terapi Okupasi Untuk Pengembangan Motorik Halus Anak Down Syndrome', *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13.1 (2018), 15-32
- Wijayanti, Rina, 'Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2018), 51-56